

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian ini dilakukan di Desa Jamali, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Desa Jamali merupakan sebuah desa di wilayah dataran rendah dengan ketinggian 392 mdpl. Penduduk Desa Jamali berdasarkan data dari Tahun 2020 – 2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Jamali 2020 – 2022**

No	Tahun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Pria	Wanita	Jumlah	
1	2020	6.195	6.038	12.233	3.832
2	2021	6.276	6.058	12.335	3.852
3	2022	6.329	6.108	12.437	3.829

Sumber: Data Desa Jamali

Untuk kondisi sosial budaya masyarakat Desa Jamali sendiri dapat dikatakan sangat beragam terutama dalam hal mata pencaharian. Meskipun sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan perkebunan, tidak sedikit masyarakat desa memilih untuk bekerja di pabrik maupun di peternakan.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk bekerja di peternakan cukup mudah karena tidak terlalu membutuhkan persyaratan yang berarti, terlebih untuk pekerja yang bekerja di bagian kandang ayam seperti membersihkan kandang, memberi pakan pada ayam, hingga mengumpulkan telur-telur ayam. Hal ini menjadi salah satu faktor banyaknya anak muda di salah satu dusun di wilayah Desa Jamali memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya hingga tidak sedikit yang memilih untuk menikah di usia muda.

Fasilitas pendidikan di Desa Jamali terbilang cukup lengkap ada SD, SMP hingga SMK yang terdapat di Desa Jamali. Untuk transportasi juga Desa Jamali sangat

mudah dijangkau, jalan di Desa Jamali sudah sangat bagus dan memiliki rute angkutan perkotaan. Untuk fasilitas pendidikan di Desa Jamali dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Fasilitas Pendidikan di Desa Jamali**

No	Nama Sekolah	Jumlah		Lokasi
		Guru	Murid	
1	SDN Jamali	8	260	Kp. Karang Anyar
2	SDN Jamali V	7	153	Kp. Cibolang
3	SDN Kidangbuana	8	201	Kp. Sukamahi
4	SDN Pasir Kuntul	7	183	Kp. Pasir Kuntul
5	SDN Benda	8	180	Kp. Benda
6	SDN Cikadu	8	150	Kp. Kadusari
7	SDN Dangdeur	16	285	Kp. Dangdeur
8	SDN Sirnagalih	9	115	Kp. Sukarame
9	SMPN 3 Mande	35	630	Kp. Jamali
10	SMK Dzakiyyun	20	525	Kp. Citespong
11	PAUD Riyadhul Amanah	3	20	Kp. Karang Anyar
12	PAUD Nurul Aziz	3	30	Kp. Sukajadi
13	PAUD Roudhotul Falah	3	27	Kp. Citespong
14	PAUD Tunas Harapan Pertiwi	3	18	Kp. Pasir Kuntul
15	PAUD Mekar Harapan	3	25	Kp. Benda
16	PAUD As-Siddiq	3	45	Kp. Kadusari
17	PAUD Dahlia 1	3	25	Kp. Jati
18	PAUD Aryani	3	15	Kp. Lio
19	TK Sejahtera	3	36	Kp. Walahar Hilir
20	TK Dzakiyyun	3	25	Kp. Citespong

21	PAUD Baiturrahman	3	30	Kp. Jembar Manah
22	Ponpes Miftahul Falah	5	45	Kp. Sasak

Sumber: Data Desa Jamali

Walaupun memiliki fasilitas sekolah yang dapat dikatakan cukup lengkap dan mudah dijangkau, nyatanya tidak bisa membuat masyarakat tertarik untuk melanjutkan pendidikan, terlebih pada jenjang SMA/SMK. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Jamali dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jamali**

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	782
2	Tamat SD	4260
3	Tamat SMP/Sederajat	4277
4	Tamat SMA/Sederajat	1420
5	D1	-
6	D2	27
7	D3	5
8	S1	51
9	S2	11
10	S3	-
<b>JUMLAH</b>		<b>1.923</b>

Sumber: Data Desa Jamali Tahun 2022

Data diatas menunjukkan bahwa lulusan SMA/ sederajat jauh lebih kecil dibandingkan lulusan SMP/ sederajat, hal tersebut bisa terjadi karena banyaknya pabrik atau rumah produksi di Desa Jamali maupun di Kabupaten Cianjur yang menerima pekerja tanpa memerlukan ketentuan khusus atau dapat dikatakan hanya bermodalkan keinginan saja. Fasilitas pendidikan berupa SMK juga ternyata tidak dapat menumbuhkan minat masyarakat karena sebagian masyarakat menganggap bahwa

mengumpulkan uang walaupun sedikit lebih baik daripada mengeluarkan uang untuk sekolah.

Melihat sumber daya yang ada di wilayah Desa Jamali, pemerintah desa dan Yayasan Dzakiyyun sudah berupaya meningkatkan minat sekolah masyarakat dengan menyediakan SMK dengan jurusan yang relevan dan berkaitan dengan sumber daya yang ada untuk menarik minat masyarakat. Namun pada kenyataannya ternyata hal tersebut belum bisa menumbuhkan minat dan rasa ingin melanjutkan pendidikan masyarakat desa, terutama di wilayah yang dekat dengan pabrik maupun tempat usaha.

Masyarakat sejatinya sudah mengetahui dan memahami bahwa sekolah itu penting dan bermanfaat bagi kehidupan mendatang, tapi mereka tetap pada pengalaman yang mereka sudah alami, dimana mereka hanya sekolah sampai SMP dapat membiayai anak-anaknya untuk hidup. Hal tersebut juga rupanya sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran anak-anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pihak desa maupun pihak sekolah untuk meningkatkan dan merubah *mindset* masyarakat terutama anak-anak usia sekolah.

Tidak hanya lembaga pendidikan formal, di Desa Jamali sendiri terdapat PKBM yang menyediakan jasa untuk memperoleh ijazah juga sebagai wadah untuk belajar menjahit, membuat kerajinan tangan, budidaya *hydroponic*, dan sebagainya. Tapi ternyata hal tersebut juga tidak dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk sekolah maupun belajar. Tidak semua wilayah di Desa Jamali memiliki angka putus sekolah dan pernikahan muda yang tinggi. Salah satu wilayah dengan angka pernikahan muda serta angka putus sekolah ialah Kampung Citespong.

Selama peneliti melakukan penelitian di berbagai wilayah Desa Jamali ditemukan bahwa Kampung Citespong memiliki permasalahan sosial yang lain selain dari tingginya angka pernikahan di usia muda, yakni tingginya angka putus sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena di wilayah Kampung Citespong terdapat peternakan ayam yang menerima pekerja dari usia berapa saja, terlebih untuk di bagian kandang. Peternakan ayam petelur ini berdiri sejak tahun 2020 silam dan masih banyak

membutuhkan tenaga kerja terutama pada bagian kendang. Hal inilah yang menjadi titik puncak tingginya angka putus sekolah serta pernikahan muda di Desa Jamali. Selain karena terdapat kendang ayam, angka pernikahan muda dan putus sekolah juga cukup tinggi dikarenakan masyarakat sekitar lebih banyak memilih untuk bekerja lalu menikah dibandingkan dengan bersekolah.

Pernikahan di usia muda acapkali dikaitkan dengan ketidaksiapan pasangan dalam membina rumah tangga hingga berujung pada perpisahan. Walaupun pada kenyataannya tidak semua pasangan muda gagal dalam mempertahankan rumah tangga mereka. Tidak sedikit juga pasangan yang menikah di usia yang sudah mapan tidak bisa mempertahankan rumah tangga mereka karena beberapa faktor seperti konflik yang tak kunjung diselesaikan.

Di Desa Jamali sendiri terdapat banyak pasangan yang menikah di usia muda namun dapat mempertahankan keluarganya hingga usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Dalam penelitian kali ini, peneliti memiliki informan berjumlah 11 pasangan suami isteri yang saat menikah masing-masing masih berada pada kisaran usia 15 – 19 tahun. Pada saat penelitian ini dilakukan usia pernikahan dari 15 pasangan ini berada diatas usia 10 tahun pernikahan. Informan penelitian ini memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda-beda. Adapun rincian dari informan pada penelitian ini adalah:

**Tabel 4.4 Rincian Informan Kunci**

No	Identitas Informan	Usia Pernikahan	Latar Belakang Informan
	Nama (Samaran), Usia, Pekerjaan		
1	Neni, 33 tahun, pekerja peternakan	16 tahun	Berasal dari keluarga yang berrmatapencapaian sebagai buruh sadap karet, dan tidak terlalu mendalami ilmu agama. Ilmu agama hanya sebatas mengetahui dasar saja seperti tata cara beribadah, dan

			mengetahui halal haram, serta mengetahui perihal yang wajib dan yang <i>sunnah</i> . Ibu Neni juga tidak merasa keberatan saat harus menikah di usia 17 tahun.
	Asep, 37 tahun, pedagang sayur keliling		Berasal dari keluarga yang berlatarbelakang sebagai pemuka agama setempat atau biasa disebut dengan <i>ajengan</i> .
2	Cucu, 48 tahun, IRT	33 tahun	Ibu Cucu berasal dari keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai kuli bangunan, dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor Ibu Cucu menikah muda. Selama proses wawancara Ibu Cucu mengatakan bahwa tidak ada keterpaksaan saat menikah di usia 15 tahun.
	Ujang, 50 tahun, buruh tani		Pak Ujang sendiri berasal dari keluarga dengan latar belakang keluarga peternak kambing yang kesehariannya mencari rumput atau biasa dikenal dengan istilah <i>ngarit</i> .
3	Suriah, 28 tahun, pedagang jajanan	12 tahun	Ibu Suriah berasal dari keluarga buruh tani, ayahnya seorang buruh tani. Bu Suriah mengatakan bahwa saat menikah di usia 16 tahun yang beliau pikirkan ialah mendapatkan hadiah dari teman-temannya,

			sehingga tidak ada keterpaksaan saat menikah di usia muda.
	Deden 31 tahun, buruh lepas		Latar belakang dari keluarga Pak Deden ialah buruh tani dimana keluarganya bekerja di sawah milik orang lain.
4	Yuli, 31 tahun, pedagang jajanan	15 tahun	Keluarga Ibu Yuli merupakan keluarga pedagang makanan di sekitar tempat wisata. Ibu Yuli mengatakan alasan beliau menikah di usia 16 tahun ialah karena teman-temannya semua sudah menikah, sehingga Ibu Yuli pun ingin menikah di usia muda.
	Usup, 35 tahun, buruh bangunan		Keluarga Pak Usup merupakan buruh lepas, dimana ayahnya bekerja sebagai buruh lepas dan ibunya bekerja sebagai pedagang nasi kuning keliling.
5	Yeni, 40 tahun, IRT	24 tahun	Latar belakang dari keluarga Ibu Yeni ialah keluarga yang bekerja sebagai petani dan pedagang. Dimana Bu Yeni sering bertemu dengan Pak Soleh ketika mengantarkan makanan untuk ayahnya yang tengah bekerja di sawah. Bu Yeni sendiri tidak terpaksa dan tidak kecewa dengan pilihannya untuk menikah muda.

	Soleh, 43 tahun, buruh tani		Bapak Soleh sendiri berasal dari keluarga buruh tani. Bapak Solehdan Ibu Yeni sudah bertetangga sejak kecil, hal tersebut menjadi salah satu faktor mereka menikah di usia yang muda,.
6	Dedeh, 28 tahun IRT	15 tahun	Latar belakang dari keluarga Ibu Dedeh ialah keluarga yang bekerja sebagai pedagang namun taat dan kental pada ajaran agama. Bu Yeni mengatakan bahwa dirinya dan suaminya bertemu di pesantren ( <i>kobong</i> ), saat itu Ibu Dedeh merasa keberatan untuk menikah, namun seiring berjalannya waktu Ibu Dedeh menikmati dan merasa bersyukur bisa menikah di usia yang masih muda.
	Adad, 31 tahun, ustadz		Pak Adad berasal dari keluarga pemuka agama setempat, keluarganya memiliki pesantren atau pondok di daerah Cipanas, Cianjur.
7	Santi, 34 tahun, IRT	17 tahun	Ibu Santi memiliki latar belakang keluarga yang memiliki usaha mebel meliputi membuat meja kursi untuk sekolah, serta lemari baju. Bu Santi sendiri mengatakan tidak ada

			keterpaksaan untuk menikah di usia yang tergolong masih muda.
	Rohman, 36 tahun, OB		Bapak Rohman berasal dari keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang sayur dan buah.
8	Ina, 29 tahun, IRT	13 tahun	Bu Ina sudah tidak memiliki orang tua sejak usia 7 tahun, sejak itu Ibu Ina diasuh oleh tantenya sampai lulus SMP. Setelah lulus SMP, Bu Ina tidak memaksa untuk melanjutkan sekolah karena keadaan tantenya saat itu memang tidak memungkinkan untuk membiayai Bu Ina, hingga Bu Ina memilih menikah lalu bekerja daripada harus terus menjadi “beban” untuk sang tante.
	Atang, 33 tahun, buruh harian lepas		Bapak Atang terlahir dari keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai buruh di peternakan ayam, dan semua keluarganya hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP saja.
9	Ai, 35 tahun, IRT	19 tahun	Ibu Ai berasal dari keluarga yang bekerja di pabrik karet dan sebagai pedagang makanan keliling.

	Jajang, 38 tahun, pegawai ternak		Pak Jajang berasal dari keluarga yang bekerja sebagai buruh di lahan perkebunan milik orang lain.
10	Wiwin, 31 tahun, buruh lepas	16 tahun	Latar belakang keluarga Ibu Wiwin kurang lebih sama dengan Ibu Ina yang sudah tidak memiliki orang tua. Karena itu Ibu Wiwin tidak keberatan untuk menikah muda oleh keluarganya.
	Rohman, 33 tahun, pengepul rongsokan		Bapak Rohman berasal dari keluarga pengepul rongsokan, dimana pekerjaan itu ialah mengepul rongsokan dari beberapa orang lalu membayarnya, rongsokan itu nantinya akan dipilah kebalikan dan dijual kembali ke salah satu pengepul yang lebih besar.
11	Neng Lina, 34 tahun, IRT	17 tahun	Ibu Neng berasal dari keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, lalu sang ibu bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu rumah orang terpendang pada masanya.
	Roni, 37 tahun buruh tani		Bapak Roni berasal dari keluarga buruh tani yang juga memiliki sawah meskipun hanya dua petak. Maka dari itu, Pak Roni melanjutkan menjadi buruh tani.

**Tabel 4.5 Data Informan Pendukung**

No	Informan Pendukung				
	Nama (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan
1	Jaja	45 tahun	Pria	Walaha Girang	Aparat Desa
2	Yuni	38 tahun	Wanita	Kp. Citespong	Kader Posyandu
3	Ema	35 tahun	Wanita	Kp. Jati	Kader Posyandu
4	Santi	29 tahun	Wanita	Kp. Cibolang	Kader Posyandu

Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap keadaan lingkungan setiap dusun yang berada di wilayah Desa Jamali serta melakukan pendekatan secara bertahap kepada para calon informan sebagai sumber data primer. Informan kunci dalam penelitian kali ini ialah 11 pasangan yang menikah di usia muda serta berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta informan pendukung berjumlah 4 orang yang masing-masing merupakan kader posyandu di setiap dusunnya.

Untuk informan kunci 11 pasangan ini tidak merasa keberatan ketika menikah di usian muda, dengan kata lain tidak ada keterpaksaan dari pihak manapun saat mereka melakukan pernikahan di usia yang dapat dikatakan masih belia. Sebagian besar mengatakan bahwa alasan mereka menikah di usia muda karena ingin mendapatkan hadiah pernikahan berupa kado, dan uang. Saat itu informan mengatakan tidak terfikirkan sama sekali kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi setelah menikah.

Berdasarkan data gambaran umum lokasi penelitian dan informan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti kemudian melakukan penelitian yang hasilnya dapat dipaparkan setelah melakukan proses analisis data mengacu pada rumusan masalah

yang telah ditentukan. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut.

## **4.2 Deskripsi Temuan**

### **4.2.1 Bentuk dan Latar Belakang Konflik yang Terjadi di Keluarga**

Menurut data dari pengadilan agama Kabupaten Cianjur, terungkap 3 alasan terbesar yang menjadi faktor tinginya perceraian di Kabupaten Cianjur. Faktor-faktor tersebut ialah karena adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri, permasalahan finansial dimana penghasilan tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga, dan perselingkuhan. Wilayah Desa Jamali sendiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki angka pernikahan muda yang cukup tinggi, untuk angka perceraian pun terhitung tinggi terutama untuk yang bercerai pada usia masih belia. Ditemukan disalah satu kampung bahwa jumlah janda muda (ketika menikah usia 15 tahun dan saat bercerai berada pada usia dibawah 20 tahun) mencapai 5 orang jumlahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidaksiapan dari individu dalam menjalani pernikahan saat usianya masih sangat belia.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pasangan yang menikah di usia yang sudah matang pun tidak luput dari permasalahan atau konflik yang berakhir pada perceraian. Namun tidak sedikit pula pasangan yang menikah muda mengalami konflik pada rumah tangganya yang pada akhirnya membuat pernikahan mereka menjadi semakin erat dan kuat.

Adapun secara rinci temuan peneliti yang berkaitan dengan bentuk dan latar belakang konflik yang dialami oleh para informan ialah sebagai berikut.

#### **1. Perbedaan Pendapat**

Selama menjalani rumah tangga pada usia pernikahan lebih dari 10 tahun, beberapa informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka seringkali mengalami perbedaan pendapat dengan pasangannya terutama dalam masalah masa depan anak-anaknya. Salah satu informan bernama Suriah mengatakan bahwa salah satu pembahasan yang dapat menyebabkan

perdebatan antar suami istri ialah pendidikan anak, yang terjadi karena pengalaman yang telah dilalui.

*“Kalau berdebat gitu biasanya mah karena sekolah anak neng. Saya mau anak saya sekolah dulu di PAUD, bapaknya gak mau katanya langsung SD aja.”*

**-Suriyah, 28 tahun, pedagang jajanan.**

Pendidikan anak menjadi salah satu alasan perdebatan karena pendidikan merupakan salah satu jalan agar anak-anaknya dapat memiliki nasib yang lebih baik dari orang tuanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan lainnya yaitu Dedeh.

*“Teteh maunya anak teteh sekolah sampe SMA neng, nggak usah pesantren kayak teteh soalnya kadang kalau pesantren gitu jadi tempat buat cari jodoh juga. Bukannya karena gak mau punya menantu yang taat agama tapis ama teteh udah kerasa sendiri gitu jadinya mau anak teteh SMA aja atau SMK.”*

**-Dedeh, 28 tahun, IRT.**

Hal serupa juga terjadi pada infoman lain yaitu Cucu yang berdebat dengan sang suami mengenai pendidikan anaknya.

*“Ibu dulu sih ya neng suka rebut karena pendiidkan itu bener. Anak pertama ibu suka ngerasa sedih soalnya dia harus ngalah nggak bisa masuk ke SMA biar adik-adiknya bisa sekolah. Ibu gak mau kejadian kayak tetehnya keulang, jadi sebisa mungkin buat anak kedua sama ketiga harus bisa lulus sampai SMA/SMK gitu.”*

**-Cucu, 48 tahun, IRT.**

Untuk permasalahan pendidikan anak, pada akhirnya pihak suami akan mengikuti apa keinginan istrinya dan anak-anaknya. Hal ini dikemukakan oleh Ujang selaku suami dari Cucu.

*“Buat anak pertama itu saya juga nyesel neng gak bisa menjuangin sampe lulus SMA. Jadi waktu istri bilang kalau anak kedua sama ketiga harus lulus SMA/SMK saya juga setuju Cuma saya juga gak bisa bohong kalau takut biayanya gak ada. Cuma setelah saya ngomong sama anak yang emang mau lanjutin saya juga jadi mikir cara lain buat nambah pemasukan biar gak terlalu kasih beban ke anak pertama juga.”*

***-Ujang, 50 tahun, buruh tani***

Ternyata perbedaan pendapat mengenai pendidikan anak juga sudah diketahui oleh masing-masing kader posyandu di setiap dusunnya. Kader posyandu di setiap dusunnya pada umumnya mereka merupakan istri dari RT setempat yang tidak lain mereka sedikit banyak mengetahui bagaimana keadaan penduduk di dusunnya terlebih di RT nya. Hal itu diungkapkan oleh Yuni, kader dari wilayah Kampung Citespong.

*“Ibu-ibu disini emang suka curhat neng apalagi kalau waktu ada pengajian di madrasah itu ibu-ibu suka saling curhat satu sama lain. Emang kebanyakan tentang pendidikan anaknya, tapi gak sedikit juga kok ibu-ibu yang mau anak-anaknya kerja aja di peternakan gak usah sekolah.”*

***-Yuni, 35 tahun, kader posyandu***

Di wilayah Kampung Citespong terdapat peternakan ayam petelur yang cukup besar dan memerlukan karyawan yang cukup banyak. Peneliti mengetahui informasi tersebut dari salah satu narasumber kunci, yaitu Neni yang juga merupakan pekerja di peternakan tersebut.

*“Kerja di peternakan itu mah gampang atuh neng, apalagi kalau Cuma bersihin kandang, kasih amakn ayam, ngumpulin telur gitu nggak butuh ijazah SMA jadi banyak orang tua yang mau anaknya langsung kerja disitu gak usah SMA. Suami saya juga asalnya gitu nyuruh anak langsung kerja aja cuma saya gak setuju, debat dikit tapi akhirnya saya yang menang sih.”*

**-Neni, 33 tahun, pekerja peternakan**

Selain karena perbedaan pendapat karena pengalaman yang telah dirasakan, perbedaan pendapat juga dapat muncul akibat adanya latar belakang suami istri yang berbeda. Salah satu narasumber yang mengalami perdebatan karena adanya perbedaan latar belakang ialah Santi.

*“Saya debat sama suami biasanya karena maunya saya nggak sesuai sama suami neng. Waktu itu misalnya saya mau punya rumah yang jauh dari keluarga saya ataupun keluarga suami karena emang orang tua saya juga kan rumahnya jauh dari rumah nenek sama kakek. Tapi suami saya maunya satu kampung sama orang tuanya.”*

**-Santi, 34 tahun. IRT**

Rohman selaku suami dari Santi pun mengatakan hal yang menjadi alasan terberat dia tidak ingin jauh dari orang tuanya.

*“Saya gini neng mikirnya kalau deket sam akeluarga kan enak minta tolongnya nggak canggung apa gimana gitu ya neng. Terus saya juga gak tega atuh kalau ninggalin keluarga saya terlalu jauh mah.”*

**-Rohman, 36 tahun, OB**

Perbedaan latar belakang ini menjadi salah satu sumber perdebatan untuk rumah tangga Ina dan Atang.

*“Cik atuh neng udah mah saya cuma lulus SMP itu juga gak ada ayah sama ibu saya. Jadi saya mau diem aja di rumah ngehabisin waktu*

*sama anak soalnya saya udah tau gimana rasanya kalau gak ada orang tua itu. Malah dipaksa buat kerja, tapi saya juga mau kerja asal di rumah kayak dagang jajanan gitu loh neng.”*

***-Ina, 29 tahun, IRT***

Atang selaku suami juga sebenarnya bisa menerima alasan tersebut, namun Atang hanya berusaha untuk realistis karena merasa pendapatan menjadi buruh harian lepas itu tidak sebanyak itu.

*“Saya juga tau istri saya gitu karna ada alasannya saya juga paham, tapi ini kalau ngandelin dari pendapatan saya aja gak cukup gitu neng, tapi pas si tete bilang mau bikin warung kecil di rumah ya boleh tapi itu belum ada modalnya.”*

***-Atang, 33 tahun buruh harian lepas***

Samanya latar belakang ternyata tidak bisa menjadikan alasan untuk saling satu pemahaman dalam mengambil keputusan. Hal ini terjadi pada rumah tangga Dedeh dan Adad yang keduanya berasal dari keluarga yang taat dengan ilmu agama.

*“Neng saya teh tau kalau kita iu harus nurut ke suami, tapi neng juga harus tau gak semua hal suami tau mana yang terbaik. Tete biasanya debat sama si aa gara-gara tete mau anak tete ke SD negri aja biasa gitu si aa maunya ke SD Islam gitu. Padahal anaknya teh sukanya ke SD negri soalnya waktu masuk TK Islam anaknya murung terus, pas pulang dari TK main sama temennya disini jadi seneng.”*

***-Dedeh, 28 tahun, IRT***

*“Neng kan aa cuma mau yang terbaik ya biar anak aa sama tete itu seimbang ilmu dunia sama agamanya gitu neng, tapi kata si tete*

*anaknya lebih suka kalau sekolah di negri aja. Padahal kan belum dicoba kalau ke SD Islam gimana.”*

**-Adad, 31 tahun, ustadz**

Setelah peneliti melakukan observasi di beberapa kampung dan dusun ditemukan bahwa beberapa permasalahan dapat terjadi karena pengaruh lingkungan tempat tinggal meskipun suami istri tersebut memiliki latar belakang yang sama, salah satunya terjadi pada Yeni dan Soleh,

*“Saya sama suami kan sama-sama dari keluarga buruh tani neng, tadinya mau beli sawah biar anak-anak bisa lanjutin terus ya punya lahan sawah sendiri gitu ya. Tapi ternyata disini kan banyak anak tetangga yang kerja di pabrik jadi saya mau anak saya kerja di pabrik aja yang udah jelas pendapatannya UMR.”*

**-Yeni, 40 tahun, IRT**

*“Saya mah tetep mau beli sawah aja neng pengen mah kalau gak diurus juga kan bisa tuh disewain ke orang lain kan lumayan ya, cuma y aini balik lagi ke anaknya mau gimana saya ikut kemauan anak aja bukan kemauan istri,”*

**-Soleh, 43 tahun, buruh tani**

Perbedaan keinginan dari pihak suami dan istri juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa perdebatan dalam rumah tangga dapat terjadi, salah satunya dialami oleh Yuli.

*“Selama berjalannya pernikahan, saya dan suami sering berselisih paham ya neng tapi nggak sampe yang teriak rame tetangga pada keluar piring pada terbang gitu bukan. Cuma sebatas adu argumen aja, kebanyakan karena saya yang ingin bekerja tetapi suami tidak mengizinkan.”*

***-Yuli,31 tahun, pedagang jajanan.***

Adapun penyampaian dari Usup selaku suami Yuli:

*“Adu mulut mah ada aja neng, kadang istri mah gara-gara handuk juga bisa jadi rame, tapi yang paling sering itu masalah istri mau kerja di pabrik gitu. Saya gak kasih izin kalau di pabrik soalnya kasihan nanti anak-anak, sama saya ditawarin buat ngewarung aja biar anak-anak juga masih bisa dijagain.”*

***-Usup, 35 tahun, buruh bangunan***

Narasumber mengatakan bahwa selama menikah mereka belum pernah mengalami permasalahan yang sampai menyebabkan keributan dan menuju perceraian. Perdebatan yang terjadi selalu bisa diselesaikan dengan kepala dingin karena seiring dengan berjalannya waktu, mereka merasa malu untuk melakukan perdebatan yang menyebabkan kericuhan.

## 2. Permasalahan Finansial (Ekonomi)

Permasalahan fina

nsial (ekonomi) yang dialami oleh para narasumber ialah kurangnya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya permasalahan finansial ini bisa terjadi pada keluarga mana saja karena setiap keluarga memiliki pemasukan dan pengeluaran yang berbeda-beda. Permasalahan finansial merupakan salah satu permasalahan dalam rumah tangga yang tidak akan ada habisnya, hal tersebut diutarakan oleh Wiwin.

*“Untuk suami saya sebetulnya tidak terlalu kekurangan neng, bisa dikatakan cukup karena pengepul rongsokan lumayan penghasilannya. Tapi itu ternyata masih kurang juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terlebih banyak hal yang tidak terduga seperti undangan pernikahan atau bahkan masuk ke rumah sakit.*

*Bukan merasa kurang bersyukur atau bagaimana ya neng tapi dari awal pernikahan sampai saat ini pengeluaran tidak terduga itu selalu ada.”*

**-Wiwin, 31 tahun, buruh harian lepas.**

Ternyata permasalahan finansial yang tidak ada habisnya ini juga disetujui oleh narasumber lainnya yaitu Neng Lina.

*“Kalau masalah uang mah gak akan ada habisnya neng, ibaratnya kita harus gali lubang tutup lubang neng biar kepenuhannya terpenuhi. Kadang kan suami Taunya ngasih uang aja tapi gak tau pengeluaran rumah tangga sebesar apa.”*

**-Neng Lina, 34 tahun, IRT**

Sebagian besar narasumber terlebih pihak istri merasa bahwa permasalahan finansial lumrah terjadi pada kehidupan rumah tangga walaupun mungkin pasangan tersebut menikah di usia yang sudah matang, karena permasalahan finansial sering terjadi pada saat yang tidak dapat diprediksi. Salah satu narasumber Suriah yang merupakan seorang pedagang jajanan mengatakan bahwa saat dirinya membantu memasak untuk acara syukuran di salah satu keluarga yang terbilang berkecukupan di kampung mereka, sang istri bercerita bahwa keluarga mereka tengah mengalami permasalahan finansial.

*“Dulu mah saya ngira kalau yang berkecukupan itu gak akan kena masalah finansial gitu ya neng ternyata sama aja bisa kena. Cuma bedanya kalau kayak teteh mah gimana buat bayar cicilan lemari baju, mereka mah pusingnya gimana bayar arisan.”*

**-Suriah, 28 tahun, pedagang jajanan**

Saat peneliti melakukan wawancara mengenai permasalahan finansial pada pihak suami, sebagian besar pihak suami hanya bisa tersenyum dan menjawab bahwa untuk urusan keuangan mereka serahkan sepenuhnya kepada istrinya. Hal ini diutarakan oleh Rohman.

*“Jujur aja neng saya mah buat urusan ini nggak mau ikut campur hehe. Saya mah Taunya saya kasih uang ke istri udah gitu aja neng, gak tau gimana caranya ngatur uang, gak tau ini kurangnya gimana, harga sayur pun gak tau saya mah.”*

**-Rohman, 36 tahun, OB**

Para suami beranggapan bahwa perencanaan keuangan keluarga itu sepenuhnya ialah tagging jawab istri, karena para suami percaya bahwa pihak istri lebih mengetahui kondisi serta harga-harga kebutuhan rumah tangga.

Narasumber dari pihak istri mengungkapkan bahwa untuk membeli beberapa kebutuhan penunjang rumah tangga seperti lemari, meja, dan lain sebagainya para istri harus menabung terlebih dahulu atau mencicilnya melalui pedagang keliling yang setiap hari Kamis (yang lebih dikenal dengan nama *Amang Kemis*) selalu berkeliling menawarkan berbagai barang kebutuhan rumah tangga. Pihak istri mengungkapkan walaupun hal tersebut menambah beban bagi keuangan namun hal tersebut juga membantu mereka dalam memiliki berbagai kebutuhan rumah tangga,

### 3. Perselingkuhan

Selama proses penelitian dan wawancara pada narasumber, tidak ditemukan adanya perselingkuhan selama mereka menjalin rumah tangga. Karena masing-masing pasangan sudah sepakat apabila ada salah satu yang merasa tidak nyaman dengan pasangannya akan langsung dibicarakan untuk menjindari perselingkuhan. Selain itu pihak suami juga mengatakan bahwa mereka cukup sadar diri untuk tidak melakukan perselingkuhan. Mereka merasa cukup dengan apa yang sudah mereka miliki saat ini, karena mereka

menyadari bahwa para istri lah yang menemani mereka sedari dulu hingga saat ini.

Begitupun dengan pihak istri, pihak istri mengatakan bahwa mereka juga sudah bersyukur dengan kehidupan mereka yang saat ini, mereka tidak pernah ada keinginan untuk berselingkuh karena mereka sudah menemukan pasangan yang dapat menerima mereka dan selalu bersikap baik pada mereka. Permasalahan finansial dan perbedaan pendapat mesih menjadi hal yang bisa mereka Atasi secara bersama-sama. Namun untuk perselingkuhan setiap pasangan satusama lain tidak pernah terfikirkan untuk melakukan hal tersebut.

#### **4.2.2 Bentuk Resolusi Konflik yang Digunakan**

Berdasarkan dari pemaparan bentuk dan latar belakang konflik bisa terjadi, setiap pasangan cenderung menggunakan bentuk kompromi dan kolaborasi untuk memecahkan permasalahan di keluarga mereka. Alasan mereka menggunakan bentuk kompromi dan kolaborasi ialah karena kedua bentuk tersebut tidak melibatkan pihak lain dan cenderung mendengarkan pendapat dari masing-masing pihak. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

##### **1. Kompromi**

Kompromi merupakan sebuah bentuk resolusi konflik yang digunakan oleh setiap pasangan dalam menghadapi konflik yang ringan. Kompromi sendiri menekankan untuk mendengarkan masing-masing pendapat pasangan untuk mencari jalan tengah yang sesuai dengan kedua belah pihak. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu narasumber Bernama Yuli.

*“Saya suami dari awal nikah juga emang ada ributnya neng tapi suami saya bisa ngimbangin sama denger apa kata saya. Awalnya saya gak mau denger maunya suami saya, tapi makin sini jadi ngerti kalau mau selesai urusannya masing-masing harus saling dengerin dulu maunya pasangan gimana baru dicari jalan tengahnya.”*

***-Yuli, 31 tahun, pedagang jajanan***

Kompromi dirasakan menjadi pemecahan masalah yang efektif karena masing-masing pihak bisa mengeluarkan apa yang diinginkan dan bernegosiasi mengenai jalan tengah yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Kompromi juga tidak membutuhkan orang ketiga karena narasumber mengatakan bahwa terkadang orang ketiga itu bisa memihak salah satu pihak dan hanya menjadi pemanas saja dalam konflik, hal tersebut telah dirasakan oleh Dedeh saat melahirkan anak pertama mereka.

*“Kalau masalah suami istri lebih baik dibicarakan antar suami dan istri aja, jangan ada pihak ketiga apalagi mertua gitu neng. Soalnya mertua jadi mihak anaknya kan. Waktu itu masalah anak saya mau diimunisasi. Saya bilang harus diimunisasi tapi suami kekeh jangan soalnya suka demam, akhirnya agak ribut saya mau bawa sendiri juga gak bisa bawa motor neng. Akhirnya mertua ikut-ikutan katanya anak saya gak usah imunisasi gak apa-apa bakal sehat terus kok. Saya kan kalah ya disitu neng akhirnya anak saya gak imunisasi hepatitis. Tau neng ujungnya anak saya harus dirawat di umur 4 tahun soalnya kena hepatitis, baru suami saya minta maaf.”*

**-Dedeh, 28 tahun, IRT**

Banyak narasumber yang sependapat dengan Dedeh terlebih pihak istri. Para istri mengatakan bahwa jika rumah tangga itu jangan terlalu mengikutsertakan orang tua dan mertua. Karena banyak dari pihak istri yang merasa tertekan dengan adanya mertua, terlebih mertua yang cerewet. Maka dari itu kompromi ialah jalan yang sangat tepat untuk menghadapi permasalahan antara suami dan istri.

## 2. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan lanjutan dari kompromi, dimana masing-masing mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pihak. Contohnya ialah terjadi pada salah satu narasumber bernama Suriah.

*“Neng kan saya mau bantu ekonomi keluarga gitu ya. Pengen nambah penghasilan walau sedikit tapi nggak apa-apa kan usaha ya, saya tadiny amau ngelamar di peternakan aja yang dekat itu cuma suami maunya saya di rumah aja dagang gitu. Saya bolehin tapi say angajuin syarat minta sediain tempat buat anak-anak nyeblok kayak meja, kursi, saung gitu neng baru saya mau mulai dagang.”*

**-Suriyah, 28 tahun, pedagang jajanan**

Kasus diatas merupakan salah satu contoh kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan antara suami dan istri. Dimana suami memperbolehkan istri untuk membantu perekonomian keluarga dengan syarat berdagang di rumah, lalu istri akan melaksanakan hal tersebut dengan syarat dibuatkan tempat untuk para pelanggan. Masing-masing istri dan suami menyampaikan persyaratan masing-masing dan memenuhi janji masing-masing, hal itulah yang disebut dengan kolaborasi.

Kolaborasi menjadi tahapan lanjutan dari kompromi yang sudah dilakukan apabila hasil dari kompromi merasa kurang efektif. Hal ini disampaikan oleh Wiwin.

*“Pengepul rongsokan emang lumayan kan neng, tapi tetep teteh mau bantu sedikit buat keluarga. Tadinya teteh mau kerja jadi pengasuh anaknya Pak Haji tapi ternyata sama suami gak boleh. Teteh ajuin kerja kalau ada yang butuh aja kayak ada yang butuh buat nyetrika teteh bisa, ada yang butuh buat bersihin kebun sama teteh gitu. Tau gitu suami ngebolehin asal jam 4 sore udah di rumah.jadi enak ke teteh sama ke suami juga, teteh juga gak tiap hari kerja kalau ada yang butuh aja.”*

**-Wiwin, 31 tahun, buruh harian lepas**

Bentuk kolaborasi ini juga menjadi salah satu bentuk yang digunakan oleh para pasangan dalam menghadapi permasalahan di rumah tangga. Karena dengan adanya bentuk ini suami dan istri bisa melihat kesungguhan dari masing-masing pasangan dalam memenuhi janjinya.

### 4.2.3 Impelementasi Resolusi Konflik Pada Kehidupan

Implemetasi dari resolusi konflik pada kehidupan sehari-hari terlebih pada anak-anak menjadi salah satu bagian terpenting dari adanya keluarga. Narasumber mengatakan bahwa dengan adanya konflik di keluarga, mereka tidak perlu ketakutan lagi dalam menghadapi berbagai masalah yang akan datang. Mereka juga mengatakan bahwa dengan adanya konflik mereka semakin mengenal satu sama lain dan bisa menjadi semakin erat. Hal-hal seperti itulah yang dipertunjukkan oleh masing-masing pasangan kepada anak-anak mereka.

Mereka menunjukkan bahwa konflik bukanlah suatu yang harus ditakuti namun dihadapi, narasumber cenderung membiarkan anak-anak mereka melihat apa yang sebenarnya terjadi karena mereka berpendapat bahwa tidak selamanya hal tidak baik itu akan membawa pengaruh tidak baik juga.

Ai salah salah satu narasumber mengatakan bahwa cara paling tepat untuk menumbuhkan perasaan tidak takut terhadap masalah dan berani menghadapi masalah iyalah dengan mengajak anak langsung untuk turun dan menghadapi semuanya.

*“Anak saya waktu itu saya suruh milih mau sekolah ke SMP atau MTs neng, saya kasih tau kalau SMP gimana kalau MTs gimana. Nggak ada maksud buat nakutin Cuma mau kasih tau aja sedikit gambaran dari anak temen saya yang udah sekolah SMP gimana, sekolah MTs gimana. Dia juga sempet bingung akhirnya dia milih MTs.”*

**-Ai, 35 tahun, IRT**

Narasumber mengatakan bahwa kita tidak bisa terus menjelaskan bagaimana caranya menghadapi konflik sesekali biarkanlah anak untuk terlibat konflik agar mengetahui bagaimana caranya anak menghadapi konflik tersebut. Jika dirasa ada yang keliru atau kurang tepat, orang tua berperan untuk meluruskan perbuatan atau pemikiran anaknya yang keliru.

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Bentuk dan Latar Belakang Konflik yang Terjadi di Keluarga

Setelah melakukan observasi dan melakukan wawancara ditemukan bahwa konflik yang sering terjadi pada narasumber ialah perbedaan pendapat dan permasalahan finansial (ekonomi). Dua konflik tersebut dapat dijabarkan melalui penjabaran sebagai berikut.

#### 1. Perbedaan Pendapat

Pendapat sendiri sering disebut sebagai opini. Pendapat dapat diutarakan secara aktif, pasif, baik melalui lisan maupun tulisan. Opini dapat dinyatakan secara terbuka melalui ungkapan kata-kata langsung secara jelas maupun dengan pilihan kata yang diperhalus. Abelson (Soemirat dkk, 2021: 109) menyatakan bahwa opini memiliki unsur molekul opini, yang mencakup:

- A. *Believe* (kepercayaan tentang sesuatu)
- B. *Attitude* (perasaan sebenarnya yang dirasakan oleh individu)
- C. *Perception* (persepsi)

Persepsi bisa dikatakan sebagai akar dari opini, yang ditentukan oleh beberapa faktor: (1) latar belakang budaya, (2) pengalaman masa lalu, (3) nilai-nilai yang dianut, serta (4) berita-berita yang berkembang.

Dalam pernikahan tidak menutup adanya kemungkinan terjadi perbedaan pendapat antara suami dan isteri karena adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing individu. Sejatinya pendapat merupakan sebuah pandangan atau pikiran seseorang terhadap suatu kebenaran dan kebenarannya bersifat relatif karena dipengaruhi oleh unsur pribadi baik seperti latar belakang budaya, pengalaman yang sudah dilalui individu, nilai-nilai yang sudah dianut maupun berdasarkan perkembangan berita. Setiap perjalanan pernikahan mengalami perselisihan yang berbeda-beda tingkatannya, ada perselisihan tingkat kecil, sedang, hingga besar. Perselisihan tingkat kecil mencakup adu mulut, memaki, berbicara dengan nada tinggi, hingga mengejek pasangan. Adapun perselisihan tingkat sedang ialah dimana masing-masing pasangan tidak

berbicara satu sama lainnya. Perselisihan tingkat besar ialah dimana salah satu pasangan mengeluarkan kata cerai ataupun pisah. Pada perbedaan pendapat ini, hampir keseluruhan narasumber mengungkapkan bahwa perselisihan yang terjadi selama menjalani rumah tangga didominasi oleh perbedaan pendapat tentang masa depan anak-anaknya, karena bagaimanapun baik dari pihak istri maupun suami sama-sama menginginkan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya. Perbedaan pendapat diatas terjadi karena adanya perbedaan latar belakang dari pihak suami maupun dari pihak isteri. Perbedaan pendapat karena adanya perbedaan latar belakang antar masing-masing pasangan sebagian besar terjadi pada narasumber. Salah satunya ialah terjadi pada pasangan Bu Yuli dan Pak Usup, pasangan ini memiliki latar belakang yang berbeda, Bu Yuli besar di keluarga pedagang yang berjualan di daerah wisata sehingga memiliki sifat sedikit bebas dan suka bermain, sementara Pak Usup berasal dari keluarga yang tinggal di daerah yang jauh dari tempat wisata memiliki sifat yang cenderung diam dan penurut. Hal ini menjadi salah satu pemicu konflik perbedaan pendapat di keluarga Pak Usup, salah satunya ialah ketika memutuskan pendidikan untuk anak pertamanya yang akan melanjutkan ke tingkat SMP. Pak Usup ingin anaknya melanjutkan pendidikan di SMP dan Ibu Yuli ingin anaknya melanjutkan sekolah di MTs. Namun pada akhirnya hal tersebut dapat diselesaikan dan menemukan jalan tengah yang menguntungkan bagi suami istri dan bagi anaknya juga.

Pasangan lain yang memiliki perbedaan pendapat walaupun dari latar belakang yang sama terjadi pada keluarga Bu Yeni dan Pak Soleh. Keduanya berasal dari keluarga petani. Awal menikah Bu Yeni mengatakan tidak ada kesulitan karena mereka berdua dapat dikatakan memiliki kesukaan dan aktifitas yang sama, namun setelah memiliki anak perbedaan pendapat baru terjadi. Diantaranya ialah saat menentukan nama anak pertama, Bu Yeni mengatakan saat itu karena hormon dia merasa apa yang dilakukan suaminya selalu salah termasuk ketika suaminya mengajukan nama untuk anak mereka.

Pak Soleh selaku suami juga merasa kaget akan perubahan hormonal yang dialami Bu Yeni karena itu merupakan kali pertama Pak Soleh mengalami hal tersebut. Saat itu Pak Soleh meminta bantuan pihak ketiga yakni orang tuanya dan mertuanya sebagai orang yang sudah berpengalaman. Perbedaan pendapat ini tidak hanya terjadi karena adanya perbedaan latar belakang saja, beberapa pasangan ada yang memiliki kesamaan latar belakang namun dapat berbeda pendapatnya dikarenakan oleh lingkungan sekitar narasumber tinggal. Lingkungan sosial adalah semua bentuk interaksi sosial di masyarakat baik secara langsung, maupun hanya sebatas mengamati apa yang sedang dilakukan atau digunakan oleh orang lain (Peter dan Olson, 2000: 6). Bintarto dan Surastopo (dalam Sarah, 2012: 52) menjelaskan bahwa lingkungan sosial sebagai lingkungan tempat individu berinteraksi, yang memiliki beberapa aspek yaitu aspek kemasyarakatan, aspek kejiwaan, aspek kerohanian, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan bahwa perbedaan pendapat yang dialami oleh narasumber banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta lingkungan pekerjaan narasumber. Hal ini dirasakan oleh Pak Jajang selaku salah satu narasumber yang bekerja di peternakan ayam. Pak Jajang mengatakan bahwa dia sebelumnya ingin anaknya tetap melanjutkan sekolah hingga tingkat SMA/ sederajat namun setelah bekerja di peternakan ayam, Pak Jajang berubah pandangannya dia ingin anaknya ikut bekerja bersamanya, hal tersebut juga diperkuat dengan perkataan teman-teman Pak Jajang yang sebagian besar tidak memiliki anak usia sekolah. Namun pada akhirnya Pak Jajang menyadari kekeliruannya dan membiarkan anaknya bersekolah setelah terjadi selisih paham antara Pak Jajang dan istrinya.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial makro dan lingkungan sosial mikro (Peter dan Olson, 2000: 6). Lingkungan sosial makro adalah interaksi sosial tak langsung dan *vicarious* diantara kelompok-kelompok masyarakat manusia yang sangat besar. Lingkungan sosial mikro adalah interaksi sosial langsung diantara kelompok-kelompok

masyarakat yang lebih kecil, seperti sebuah keluarga dan kelompok-kelompok referensi. Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung ialah kelompok keanggotaan (*membership group*). Beberapa dari kelompok ini merupakan kelompok primer (*primary group*), dengan siapa seseorang berinteraksi dengan apa adanya secara terus menerus dan tidak resmi, seperti keluarga, teman, tetangga. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu narasumber yakni Ibu Wiwin, Ibu Wiwin merupakan buruh harian lepas dimana dia akan bekerja saat ada yang memanggilnya atau membutuhkan jasanya. Sebelum memutuskan menjadi buruh Ibu Wiwin sendiri merupakan IRT. Saat masih menjadi IRT, Ibu Wiwin berpegang pada keyakinan diri sendiri berdasarkan apa yang Ibu Wiwin bawa dari keluarga, dimana keluarganya ialah tanggung jawabnya tidak ada satu orang pun yang bisa mempengaruhi keyakinannya. Namun setelah bekerja menjadi buruh harian lepas Ibu Wiwin mengatakan banyak hal baru yang beliau dapatkan, salah satunya ialah pandangan terhadap keinginan anak-anaknya. Sebelum bekerja Ibu Wiwin mengatakan bahwa anak-anaknya harus bersekolah sesuai dengan keputusan orang tuanya, namun setelah bekerja dan bertemu banyak orang Ibu Wiwin menyadari bahwa keinginan anak jauh lebih penting dan memiliki kemungkinan yang kecil untuk merasa tertekan. Lebih memperhatikan serta memberikah perhatian terhadap keinginan anak juga ternyata dialami oleh Ibu Neng selaku istri serta seorang ibu. Melihat banyaknya anak tetangga yang bekerja Ibu Neng ingin anaknya bekerja saja atau meneruskan di pondok pesantren. Ibu Neng pun merubah pemikirannya saat mendatangi sekolah anaknya untuk rapat. Melihat anaknya senang bermain dengan teman-temannya Ibu Neng berfikir untuk mempertanyakan keinginan dari anaknya dan belajar untuk tidak egois dalam mengambil keputusan untuk masa depan anaknya. Pada narasumber kali ini, banyak ditemukan bahwa perbedaan pendapat antara suami isteri disebabkan oleh lingkungan sekitar mereka. Para istri yang lebih suka mengobrol dengan sesama istri lain untuk saling mencurahkan isi hatinya, dan para suami yang waktunya lebih banyak di tempat kerja. Salah satunya ialah Pak Asep sebagai pedagang sayur keliling,

sebagai penjual sayur keliling Pak Asep banyak berinteraksi dengan ibu-ibu. Tidak jarang saat membeli sayur ibu-ibu tersebut juga membicarakan keadaan rumah tangganya, terlebih membicarakan anak-anaknya. Tak jarang Pak Asep ikut bergabung dengan pembicaraan pembelinya apabila itu menyangkut tentang anak-anak, Pak Asep mengatakan bahwa dia bisa lebih peka terhadap apa yang dirasakan oleh istrinya serta anaknya setelah mendengarkan percakapan dari para pembelinya. Ibu Ina yang berprofesi sebagai IRT mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal memang bisa sangat berpengaruh dalam perubahan keputusan, hanya saja Ibu Ina selalu berusaha bertahan pada pandangan yang sebelumnya, karena tidak semua yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan keadaan rumah tangga Ibu Ina.

Perbedaan pendapat memang acapkali menjadi salah satu konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga, narasumber mengatakan bahwa perbedaan pendapat ini tidak hanya karena keegoisan pasangan, namun bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga. Perbedaan pendapat ini juga menjadikan pasangan saling mengerti dan lebih mengenal satu sama lain, terlebih narasumber ini menikah di usia muda yang sebetulnya belum terlalu dalam mengenal karakter dari masing-masing pasangannya. Walaupun setiap narasumber tidak terpaksa menjalankan pernikahan di usia muda, narasumber pun tidak menyangkal mereka sedikit mengalami *culture shock* saat menjalani kehidupan rumah tangga dengan pasangannya. Banyak hal yang baru diketahui oleh masing-masing pasangan saat menikah, sebab hal tersebut tidak ditunjukkan saat sebelum menikah. Itulah mengapa perbedaan pendapat bisa menjadi salah satu cara untuk saling mengenal satu sama lain apabila diselesaikan dengan kepala dingin. Perbedaan pendapat antara suami dan istri lumrah terjadi apabila sudah berkaitan dengan masa depan anak-anaknya. Meskipun informan menikah di usia muda, informan pun tetap mengupayakan yang terbaik bagi keluarganya.

Sebagai sebuah institusi sosial dengan bahasa yang agak berbeda, keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok dan fungsi-fungsi sosial. Fungsi-fungsi pokok keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau institusi lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

- a. Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia,
- b. Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, dan
- c. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khaeruddin, 2002).

Sementara itu, fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan, antara lain: fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan anak, fungsi pendidikan dan religi, serta fungsi rekreasi (Khaeruddin, 2002). Dengan klasifikasi yang agak berbeda, Macionis (2008) mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga, antara lain: sosialisasi, pengaturan aktivitas seksual, penempatan sosial/identitas, dan perlindungan material dan emosi.

## 2. Permasalahan Finansial

Penghasilan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, utamanya kebutuhan di keluarga. Kebutuhan manusia dapat dibedakan menjadi dua, yakni kebutuhan primer, sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Serta kebutuhan sekunder meliputi kebutuhan hiburan, elektronik ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi. Kebutuhan tersier sendiri dapat dihindari pemenuhannya, karena kebutuhan tersier bersifat *prestise* atau gengsi seperti perhiasan mewah.

*Financial distress* merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan 15 yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. (Yeni Yustika, 2015). Menurut Kamaludin (2015:4) pengertian dari *financial distress* adalah:

“...salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.”

Hal serupa dikemukakan oleh Ross, et al. (2013:233) bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga. Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi.

- a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
- b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.”

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Permasalahan finansial tidak hanya terjadi pada perusahaan, namun pada keluarga juga sering terjadi permasalahan keuangan yang tidak jarang berujung pada perceraian. Tidak sedikit pasangan yang menikah di usia yang sudah matang juga mengalami permasalahan finansial yang berujung pada perceraian. Humas Pengadilan Agama Kabupaten Cianjur mengungkapkan bahwa perceraian di Cianjur terjadi karena permasalahan finansial. Namun, ternyata tidak sedikit juga pasangan yang

menikah muda bisa mempertahankan rumah tangga mereka hingga saat ini meskipun mengalami permasalahan finansial. Permasalahan finansial ini berhubungan erat dengan ketahanan keluarga, dimana ketahanan keluarga merupakan sebagai suatu kondisi yang mampu beradaptasi dan melampaui tekanan demi tekanan di masa kini dan di masa mendatang. keluarga yang resiliens akan menghadapi permasalahan secara positif melalui berbagai cara disesuaikan dengan konteks permasalahan, tingkat kesulitan, dan berbagai pertimbangan terkait kepentingan seluruh anggota keluarga (Hawley dan DeHaan, 1996 dalam Kalil, 2003). Permasalahan finansial yang dialami oleh para narasumber ialah kurangnya pemasukan atau penghasilan yang diberikan oleh suami. Karena seluruh narasumber mengatakan bahwa mencari nafkah semuanya mengandalkan pemberian suami saja, yang tentunya hal tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terlebih untuk pekerjaan sebagai buruh lepas dan buruh bangunan. Narasumber sendiri tidak berkenan untuk menyampaikan nominal yang biasa diterima namun narasumber mengatakan bahwa nominal tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Narasumber mengatakan bahwa permasalahan finansial akan terjadi pada setiap keluarga dalam porsi yang berbeda. Untuk permasalahan finansial yang dialami narasumber sudah mencakup pada kurangnya kebutuhan primer dan sekunder pada jangka waktu yang berbeda seiring dengan usia pernikahan. Pada awal pernikahan sebagian narasumber memiliki kesulitan pemenuhan kebutuhan primer, terlebih tempat tinggal atau papan. Karena menikah di usia muda, sebagian besar narasumber tinggal di rumah mertua pada awal pernikahan sampai usia pernikahan ke-4 sampai 5 tahun. Narasumber mengatakan butuh waktu lama untuk membangun sebuah rumah karena sulitnya keuangan pada saat itu. Kesulitan narasumber dalam memenuhi kebutuhan primernya dialami oleh keluarga Ibu Suriah dan Pak Deden. Pada awal pernikahan pasangan ini masih menumpang di rumah orangtua Pak Deden karena keterbatasan finansial saat itu. Saat itu Pak Deden masih belum mampu membeli atau membangunkan rumah untuk Bu Suriah. Tahun ke-4 pasangan

ini baru berosah rumah dengan orangtua saat Bu Suriah mendapatkan warisan karena ayahnya meninggal, uang warisan itulah yang digunakan untuk mengontrak rumah sembari berjualan jajanan untuk membantu sedikit pendapatan keluarga disamping upah Pak Deden yang terkadang tidak pasti. Meskipun itu hanya rumah kontrakan Bu Suriah dan Pak Deden mengaku lebih nyaman, karena segala urusan rumah tangga mereka tidak diketahui oleh keluarga lainnya. Pak Deden dan Ibu Suriah membutuhkan waktu sekitar 6 tahun untuk menabung membangun rumah, pembangunan rumah dilakukan secara bertahap mengikuti *budget* yang dimiliki pada saat itu. Kesulitan memenuhi kebutuhan primer lainnya dialami juga oleh Ibu Santi dan Pak Rohman, pasangan ini membutuhkan waktu 5 tahun untuk memiliki rumah sendiri, lebih cepat dari pasangan sebelumnya karena Pak Rohman bekerja sebagai OB di sebuah tempat usaha cukup ternama di wilayah Kabupaten Cianjur yang upahnya secara konsisten dibayarkan setiap bulan dalam jumlah yang konsisten juga. Kesulitan finansial yang dialami narasumber terus berlangsung hingga saat ini, namun bedanya saat ini kesulitan yang dialami ialah biaya untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun pendidikan sekarang khususnya untuk sekolah SMA tidak dikenakan biaya bulanan, narasumber memikirkan untuk ongkos ke sekolah anak-anaknya dan biaya tidak terduga lainnya. Terlebih untuk beberapa narasumber yang sudah memiliki anak lebih dari 2 hal ini menjadi salah satu permasalahan dimana harus mensekolahkan anaknya di tingkat SMA lalu mensekolahkan pula adiknya ke PAUD atau TK. Selain dari permasalahan pemenuhan kebutuhan primer, pemenuhan kebutuhan sekunder yang menunjang kebutuhan primer pun menjadi salah satu hal yang dialami oleh para narasumber, salah satunya ialah kepemilikan gawai. Pada saat ini gawai sudah bisa dikatakan sebagai kebutuhan primer karena setiap kegiatan saat ini tidak bisa dijauhkan dari gawai terlebih untuk sekolah. Meskipun anak SD dan SMP belum boleh membawa gawai ke sekolah, nyatanya informasi dari wali kelas seringkali disampaikan melalui grup kelas untuk mempermudah dan mempersingkat waktu. Beberapa narasumber seperti Ibu Neng hanya memiliki

dua gawai, pertama milik suaminya lalu yang kedua untuk dirinya dan anaknya yang sekarang masih duduk di bangku SMP. Ibu Lina menyadari bahwa berbagi gawai itu sangat tidak mudah, namun Ibu Lina juga tidak ingin memberatkan suami jika harus menyicil untuk gawai karena Ibu Lina masih memiliki cicilan perabotan rumah tangga lain seperti lemari baju, dan kasur.

Untuk pemenuhan kebutuhan tersier sendiri para narasumber wanita tidak terlalu memperhatikan hal tersebut. Peneliti menemukan bahwa para narasumber wanita tidak memiliki banyak perhiasan yang berarti seperti perhiasan emas atau perak. Satu-satunya perhiasan emas yang menempel pada diri mereka ialah cincin pernikahan, walaupun untuk para suami tidak ditemukan satu pun yang memakainya karena cincin tersebut dijual untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangga. Anak-anak pun diperkenalkan atau diberikan informasi mengenai keadaan perekonomian keluarga, dimana para ibu dan ayah menyampaikan kepada anak-anaknya untuk membeli apa yang dibutuhkan terlebih dahulu, atau dikenal dengan skala prioritas tanpa melihat teman yang lain membeli apa. Pembuatan skala prioritas atau daftar barang yang dibeli sesuai kegunaannya bertujuan untuk melatih anak agar lebih hemat dan bijak dalam membelajakan uang saku mereka. Permasalahan finansial acapkali disepelekan oleh pihak suami, para narasumber khususnya para istri mengatakan bahwa karena sudah merasa memberi nafkah suami seringkali tidak ingin tahu keperluan rumah tangga apa saja yang dibutuhkan. Maka dari itu salah satu cara untuk mengatasi sikap suami yang tidak ingin tahu ini ialah dengan memberi informasi kepada suami mengenai pengeluaran rumah tangga serta harga-harga di pasaran. Permasalahan finansial yang dihadapi dianggap sebagai permasalahan biasa oleh narasumber terlebih bagi para istri. Mereka berpendapat bahwa permasalahan finansial akan terjadi di setiap keluarga karena masing-masing keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain. Permasalahan finansial juga dapat menjadi salah satu

alasan untuk berpisah karena tidak semua pasangan bisa menghadapinya dengan sikap yang sama.

Dalam hal ini yang dimaksud perceraian karena faktor ekonomi adalah masalah nafkah keluarga, diantara mereka terdapat suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya, dan terdapat pula diantara suami yang sebenarnya bertanggung jawab dan tetap berusaha memberikan nafkah, akan tetapi istrinya bergaya hidup mewah sehingga ia menuntut nafkah yang tidak bisa dipenuhi oleh suaminya dan kemudian mengajukan perceraian. Perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi atau nafkah memang bisa terjadi, hal ini seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perceraian bisa disebabkan karena suami tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya. Ada pula kondisi yang sebenarnya suami bertanggung jawab dan tetap berusaha memberikan nafkah akan tetapi istrinya bergaya hidup mewah sehingga ia menuntut nafkah yang tidak bisa dipenuhi oleh suaminya dan kemudian mengajukan perceraian. Melihat kondisi suami yang tidak bertanggung jawab ada istri yang menyikapinya dengan sabar dan tetap setia kepada suaminya, dan ada pula istri yang tidak sabar dan kemudian mengajukan gugatan perceraian kepada suaminya melalui Pengadilan Agama. Narasumber mengatakan selama ini permasalahan finansial yang dihadapi dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti istilah gali lubang tutup lubang dimana mencari pinjaman untuk membayar suatu hal. Hal lain yang dapat dilakukan ialah membantu menghasilkan uang walaupun hanya sedikit. Karena beberapa narasumber mengatakan bahwa “*loba henteu datang saeutik nyaah mun teu diala.*” Perkataan tersebut dimaksudkan bahwa menunggu uang dengan jumlah banyak cenderung lama, maka lebih baik mencari sendiri walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

### 4.3.2 Bentuk Resolusi Konflik yang Digunakan

Bentuk dari resolusi konflik yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Kompromi

Kompromi adalah suatu metode penyelesaian konflik dengan bergosiasi pada pihak-pihak yang berkonflik untuk mencari jalan tengah. Metode ini dapat menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan konflik yang baru. Kompromi dan kolaborasi acap kali diartikan sebagai cara yang sama, namun ternyata diantara dua hal tersebut ada perbedaan yang cukup signifikan, yakni:

- a. Kolaborasi, kolaborasi membutuhkan kerja sama kedua belah pihak untuk saling memuaskan setelah ditemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi, sementara
- b. Kompromi, merupakan upaya mencapai kesepakatan dengan bernegosiasi tanpa adanya Kerjasama dan tanggung jawab untuk saling memuaskan setelah ditemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Kompromi memiliki sifat pendamai penyiasat, yaitu lebih berorientasi kepada jalan tengah karena setiap orang memiliki sesuatu yang ditawarkan dan sesuatu yang diterima. Ribbins et all (2017). Kompromi juga memerlukan keterampilan berbicara yang tinggi untuk saling berdebat dan berinisiasi dengan lawan..

Metode kompromi bisa digunakan apabila:

- a. Pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki kekuatan yang sama;
- b. Sebagai alternatif penyelesaian konflik yang terakhir;
- c. Konflik yang dialami sangat kompleks;
- d. Mendapatkan penyelesaian sementara untuk masalah yang kompleks, serta
- e. Masing-masing pihak tidak ingin dirugikan.

Narasumber mengatakan bahwa kompromi mereka lakukan di awal pernikahan mereka karena saat itu masing-masing dari individu masih berada dalam proses adaptasi. Kompromi adalah gaya lain untuk menangani konflik. Gaya ini digambarkan terletak di tengah-tengah diagram “Lima Gaya Manajemen Konflik”. Nilai gaya ini tidak tinggi dan juga tidak rendah, tergantung nilai kepentingan orang lain atau kepentingan diri sendiri. Gaya ini berorientasi jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Gaya ini sangat efektif bila kedua belah pihak sama-sama benar, tetapi menghasilkan penyelesaian keliru bila salah satu pihak salah. Kompromi ini juga menjadi salah satu cara dari narasumber salah satunya ialah Bu Cucu dan Pak Ujang untuk memperkenalkan penyelesaian konflik pada anak-anaknya. Pada dasarnya gaya kompromi ini untuk mencari jalan tengah, suami istri disini memiliki kedudukan yang sama hingga memilih kompromi sebagai salah satu cara menyelesaikan konflik di keluarga. Narasumber mengatakan bahwa untuk menyelesaikan konflik di keluarga, tidak terlalu diperlukan banyak otot dan urat yang keluar karena hal tersebut dapat membuat suasa semakin memanas dan memperpanjang waktu dari konflik itu sendiri. Batasan konflik yang masih dapat dijadikan hal yang dapat dikompromikan ialah selama tidak ada campur tangan pihak yang lain yang memiliki kecenderungan akan memihak salah satu pihak, misalnya orang tua dari masing-masing pihak. Narasumber mengatakan jika pasangan sudah berkata mengikuti perkataan orang tuanya, hal tersebut tidak dapat dikompromikan. Penyelesaian untuk hal tersebut ialah dengan toleransi dimana salah satu pihak memilih untuk mengalah karena tidak ingin memperpanjang masalah atau konflik.

Dalam melakukan kompromi, narasumber mengatakan bahwa hal terpenting ialah komunikasi agar maksud tujuan kita tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan yang lainnya. Salah satu narasumber yang menjadi lebih baik dalam hal berkomunikasi karena adanya konflik permasalahan finansial ini ialah Ibu Dedeh, beliau mengatakan bahwa

sebelumnya beliau merupakan pribadi yang cukup pendiam dan penurut, namun saat sudah menikah beliau merasakan bahwa beliau menjadi lebih berani mengeluarkan keinginannya selama hal tersebut dirasa menjadi pilihan yang terbaik untuk keberlangsungan keluarganya. Gaya kompromi sendiri sebetulnya tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik itu dalam perbedaan pendapat atau permasalahan finansial. Narasumber setidaknya membutuhkan waktu paling lama 5 hari untuk menyelesaikan atau mengaambil keputusan yang berat seperti saat membeli atau menjual, bahkan menggadai suatu barang, karena jika berhubungan dengan keuangan, narasumber terkhusus istri paling mengerti kondisi keuangan dan sebisa mungkin berusaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kompromi juga menjadi salah satu cara edukasi kepada anak dalam mengambil keputusan atau saat melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Kompromi diajarkan oleh narasumber kepada anak-anaknya dengan tujuan supaya anak-anaknya bisa menghargai pendapat diluar dari pendapat anak-anaknya serta mengambil keputusan atau jalan tengah dengan baik. Gaya kompromi paling efektif bila persoalan yang dihadapi kompleks atau bila kekuasaan berimbang. Kompromi dapat dipilih bila cara-cara lain tidak membuahkan hasil dan kedua belah pihak bersedia menjelaskan pendapat masing-masing dan mencari jalan tengah. Kompromi dapat berarti membagi perbedaan atau bertukar konsesi. Semua pihak jelas harus bersedia mengorbankan sesuatu agar tercapai penyelesaian. Keahlian bernegosiasi dan tawar-menawar adalah pelengkap gaya kompromi. Manfaatnya adalah pihak-pihak yang bersangkutan didorong untuk membicarakan bersama persoalan yang dihadapi dan dengan harapan mendorong mereka mencapai kesepakatan. Mempertahankan sikap netral.

## 2. Kolaborasi

Kolaborasi menurut Robbins (Muspawi: 2014) ialah gaya mencari solusi integratif yang cenderung menghasilkan situasi yang memungkinkan tercapainya tujuan. Mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua pihak,

dimana tujuan tercapai dan hubungan semakin menjadi lebih baik dan erat. Kolaborasi atau bisa disebut juga dengan integrasi merupakan sebuah upaya dari pihak yang terlibat konflik untuk berusaha menciptakan penyelesaian konflik yang maksimal dengan memenuhi tujuan dirinya sendiri dan tujuan lawan, Rahim dalam Sarwono (2010). Untuk menyelesaikan konflik dengan cara kolaborasi diperlukan beberapa keterampilan, salah satunya ialah keterampilan berkomunikasi. Kolaborasi membutuhkan kemampuan komunikasi yang tinggi untuk berdebat dan berinisiasi dengan lawan bicara. Mangkunegara (2009) mengatakan bahwa kolaborasi merupakan pemecahan masalah secara bersama-sama, dimana diantara masing-masing pihak perlu adanya komitmen untuk saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain.

Untuk menggunakan kolaborasi dalam memecahkan konflik, diperlukan beberapa pertimbangan seperti yang dijelaskan oleh Wahyudi (2019), yakni kedua belah pihak yang berkonflik bekerjasama dan mencari pemecahan masalah secara tuntas dan memuaskan. Cara kolaborasi juga memerlukan rasa tanggung jawab yang besar karena pada umumnya menyelesaikan konflik dengan cara kolaborasi tidak jauh dengan saling memberi janji satu sama lain jika lawan konflik berperilaku tertentu atau memberikan sesuatu. Kolaborasi ini dapat terjadi karena diawali berdasarkan kepedulian terhadap diri sendiri, lalu memunculkan dua strategi yakni mengintegrasikan dimana kepedulian terhadap diri sendiri lebih besar, serta mengalah yaitu kepedulian terhadap diri sendiri lebih rendah (Rahim, 2001). Kolaborasi adalah salah satu upaya pemecahan masalah yang melibatkan kolaborasi antara dua pihak. Gray (1989) mengungkapkan bahwa kolaborasi merupakan sebuah proses dimana setiap pihak mencoba melihat aspek dari sudut pandang yang berbeda dan dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui kepentingan sepihak mereka yang terbatas tentang apa yang mungkin". Kolaborasi memaksimalkan kemampuan kerja sama masing-masing pihak. Kolaborasi digunakan narasumber saat kompromi sudah tidak bisa lagi digunakan atau ketika saat

konflik yang sama terulang kembali. Kolaborasi ini membutuhkan kerja sama antar semua pihak yang sudah saling berkomitmen untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Kolaborasi ini pernah digunakan oleh Ibu Santi yakni dimana Ibu Santi yang ingin membuat warung sederhana di depan rumahnya untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kolaborasi ini terjadi saat Ibu Santi dan suami sama-sama saling melemparkan syarat satu sama lain yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak, sebelum memenuhi syarat tersebut setiap pihak perlu berkomitmen untuk menyiapkan bentuk pertanggungjawaban apabila syarat dari lawan tidak dipenuhi.

Kolaborasi ini dirasa cukup efektif untuk permasalahan perbedaan pendapat maupun permasalahan finansial. Salah satunya ialah Ibu Ina, Ibu Ina menjeaskan bahwa beliau juga pernah melibatkan anaknya dalam memecahkan masalah dengan gaya kolaborasi yakni saat anaknya akan masuk sekolah SD. Ketika Ibu Ina ingin anaknya bersekolah di MI, sementara itu suaminya dan anaknya ingin bersekolah di SD. Karena merasa sudah kalah dalam jumlah suara, Ibu Ina mengajukan beberapa persyaratan yakni berupa anaknya hanya boleh bermain gawai dalam kurun waktu 1 jam paling lama, suaminya harus membantu pekerjaan rumah tangga saat suaminya sedang dalam kondisi santai. Sementara suami dan anaknya tidak mengajukan persyaratan apapun karena sudah cukup puas dengan diperbolehkannya untuk bersekolah di SD. Gaya kolaboratif adalah cara menangani konflik dengan pijakan yang sama untuk menang. Siapapun yang memilih gaya ini sedang mencoba untuk membawa perubahan informasi. Setiap pihak ingin melihat semua perbedaan sedalam mungkin dan mencari solusi yang dapat disepakati semua pihak. Gaya ini erat terhadap metode pemecahan masalah dan paling efektif untuk pertanyaan yang rumit. Namun, gaya ini tidak efektif jika salah pihak yang berkonflik tidak melakukannya ketika salah satu pihak lain berniat untuk memecahkan masalah dalam waktu terbatas, karena gaya ini cenderung memerlukan kerjasama antar pihak yang mana kerjasama itu membutuhkan waktu. Gaya kolaborasi

menyatukan langkah semua pihak untuk menemukan solusi dalam hal-hal yang kompleks. Gaya ini cocok untuk orang dan isu-isu yang dipisahkan dengan jelas dan pada prinsipnya gaya ini tidak efektif untuk pihak yang ingin bertarung. Gaya ini bisa memotivasi positif untuk *brainstorming* atau pemecahan masalah.

Kolaborasi adalah pendekatan yang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tujuan dan juga komitmen yang tinggi terhadap hubungan. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan semua pihak. Kepercayaan dan kemauan untuk mengambil risiko diperlukan agar pendekatan ini efektif.

**Tabel 4.6 Pendekatan Cara Kolaborasi**

<b>Cara</b>	<b>Hasil</b>	<b>Bobot</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan penggunaan sumber daya tetap</li> <li>• Bekerja untuk meningkatkan sumber daya</li> <li>• Mendengarkan dan berkomunikasi untuk mendorong pemahaman satu sama lain</li> <li>• Belajar dari wawasan satu sama lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun hubungan dan meningkatkan potensi pemecahan masalah untuk masa depan</li> <li>• Mempromosikan solusi kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para pihak berkomitmen untuk proses tersebut dan memiliki waktu yang memadai.</li> <li>• Masalahnya terlalu penting untuk dikompromikan</li> <li>• Wawasan baru dapat bermanfaat dalam mencapai solusi kreatif</li> <li>• Ada keinginan untuk mengatasi perasaan keras yang</li> </ul>

		<p>menghalangi pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap pihak bisa fokus ke masa depan</li> </ul>
--	--	--

Sumber: Manajemen Konflik, 2021

Narasumber mengatakan bahwa kolaborasi menjadi salah satu cara efektif dalam menyelesaikan konflik di rumah tangga karena kolaborasi sendiri membutuhkan dua belah pihak untuk mencapai suatu solusi. Narasumber mengatakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik tidak bisa disamakan tergantung dari intensitas konflik itu sendiri. Waktu menyelesaikan konflik berdasarkan pengakuan narasumber terbagi menjadi 3, yang dirincikan sebagai berikut:

- a. Jangka pendek, untuk jangka pendek waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik tidak lebih dari satu hari. Contoh konflik ini ialah memutuskan pembagian kerja di rumah saat suami dan istri sedang berada di rumah atau saat akhir pekan.
- b. Jangka sedang, untuk jangka sedang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik ialah tidak lebih dari 3 hari. Contoh konflik yang terjadi ialah seperti memutuskan pendapat apakah istri boleh bekerja atau tidak, memutuskan pendapat mengenai masa depan anak.
- c. Jangka panjang, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik ialah lebih dari 3 hari. Konflik ini seperti memutuskan untuk membeli atau menjual asset atau barang berharga, memutuskan untuk berhenti bekerja.

### 4.3.3 Implementasi Resolusi Konflik Pada Kehidupan

#### 1. Memandang Konflik dengan Cara yang Positif

Berdasarkan pemikiran Lewis A. Coser konflik merupakan sebuah situasi yang tidak dapat dihindari termasuk dalam elemen budaya yang dilihat Parsons sebagai

unsur pengikat sekalipun. Coser sebagai penganut teori konflik melihat hal tersebut berawal dari adanya keagresifan atau sikap bermusuhan dalam diri orang sebagai individu, sehingga masyarakat akan selalu mengalami konflik. Konflik dalam hal ini dilihat Coser dalam dua bentuk yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik. Ia berpendapat bahwa “dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.” Konflik realistik yang dimaksudkan oleh Lewis A. Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika konflik konsisten untuk mencapai tujuan penggabungan atau pun perlawanan, maka hal itu akan menimbulkan nilai yang berharga terhadap kelompok.

Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi didalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagai cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks. Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri. Fungsi positif dari konflik menurut Lewis

A.Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Hal ini ternyata benar adanya karena dengan adanya konflik, narasumber mengatakan bahwa ikatan mereka semakin kuat dan terjaga dengan hangat. Narasumber juga menyampaikan kepada anak-anaknya untuk tidak takut ketika ada masalah. Masalah yang dijumpai oleh anak-anak narasumber ialah pada lingkup pertemanan, karena mayoritas narasumber masih memiliki anak-anak kecil dan remaja.

Cara narasumber untuk mengenalkan konflik kepada anak ialah dengan turut serta mengajak anak dalam beberapa kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini didapatkan narasumber atas bantuan dari Ketua RT yang selalu mengadakan pertemuan rutin ibu-ibu setiap bulan, pada pertemuan tersebutlah ibu-ibu mendapatkan berbagai informasi baru mengenai cara menjalani kehidupan baik antara suami-istri maupun antara orang tua dan anak, yang sekiranya cocok dan dapat diterapkan pada keadaan rumah tangganya. Kompromi dan kolaborasi merupakan cara yang tepat untuk mengajarkan kepada anak bagaimana konflik bisa dipandang sebagai hal yang positif. Karena melalui kompromi dan kolaborasi anak-anak akan belajar mendengar pendapat dari setiap orang. Hal itulah yang dilakukan oleh seluruh narasumber dalam mengedukasi anak-anaknya mengenai konflik. Selain dengan kompromi dan kolaborasi cara terbaik untuk memberi tahu kepada anak bahwa konflik tidak selamanya buruk ialah dengan menceritakan terlebih dahulu apa yang dialami orang tua pada anak-anaknya. Cara ini dilakukan oleh Ibu Yeni saat anak-anaknya mulai memasuki usia sekolah menengah atas, Bu Yeni selalu menceritakan terlebih dahulu apa yang dialami oleh Bu Yeni selama satu atau dua hari kepada anak-anaknya sebagai salah satu cara membentuk *bonding* yang kuat antara ibu dan anak. Hal tersebut terbukti efektif karena hingga saat ini anak-anak Ibu Yeni selalu menceritakan apa yang dialami dan memberi informasi mengenai bagaimana dia melewati permasalahan di sekolah maupun saat bekerja. Melalui hal tersebut anak dari Bu Yeni mengatakan bahwa konflik itu harus segera diselesaikan agar tidak terjadi perpecahan.

Untuk mengetahui keseharian anak-anaknya, narasumber tidak segan untuk bertanya terlebih dahulu mengenai bagaimana keseharian di sekolah, saat bermain, dan saat mengaji. Tidak jarang untuk anak remaja narasumber memilih untuk bercerita terlebih dahulu sebagai pancingan agar anaknya mau bercerita tentang kegiatannya. Untuk edukasi konflik ini para suami mengatakan bahwa mereka kurang berperan dalam memberikan hal tersebut, para istri lah yang mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara bersikap ketika mengalami konflik.

Mengenalkan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif merupakan edukasi yang diajarkan oleh para narasumber, baik dari pihak istri maupun pihak suami. Seluruh pasangan sepakat bahwa anak-anak mereka harus mengerti bahwa konflik tidak seharusnya di jauhi namun segera diselesaikan. Narasumber mengatakan kepada anak-anaknya bahwa konflik lah yang membuat keluarga mereka utuh dan bertahan sampai saat ini, bagaimana antar anggota keluarga dapat mengerti keinginan dan perasaan satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor untuk saling mengenal serta menyayangi satu sama lain.

## 2. Kemampuan Pemecahan Masalah

*Problem solving* adalah proses untuk memecahkan masalah komputasi atau masalah dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Annizar et al., 2018) *problem solving* adalah proses atau usaha yang menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa *problem solving* tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Untuk mengajarkan pemecahan masalah narasumber seringkali memerintahkan atau meminta anaknya untuk mengambil keputusan dimulai dari hal paling kecil terlebih dahulu seperti meminta anak untuk memilih menu makanan hari ini dengan memberikan beberapa opsi makanan. Selain itu narasumber juga mebgajak anak-anaknya untuk saling berkomitmen satu sama lain. Komitmen ini tidak hanya terjadi antar suami dan isteri saja, namun juga terjadi antar orang tua dan anak-anaknya. Seperti salah satu contohnya ialah ketika anak ingin dibelikan sesuatu maka ada syarat

khusus yang diberikan oleh narasumber kepada anak-anaknya. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang baru mulai belajar berpuasa, dimana narasumber selaku orang tua memberikan kesepakatan serta komitmen apabila anaknya bisa berpuasa dan tarawih satu bulan penuh maka sang anak akan mendapatkan baju baru sebagai imbalan. Walaupun kedepannya narasumber akan menjelaskan secara bertahap bahwa puasa itu niatnya harus karena Allah SWT.

Hal lain yang dijadikan komitmen ialah sepulang sekolah anak harus langsung pulang maka sang ibu akan memasak menu masakan yang diinginkan anaknya. Komitmen kecil inilah yang menjadi modal awal anak untuk dapat memecahkan masalah kedepannya dengan mempertimbangkan keinginan dari masing-masing pihak sehingga bisa menemukan jalan tengah yang sesuai dan pas. Mengingat kemampuan *problem solving* sangat dibutuhkan sejalan dengan bertambahnya usia karena semakin dewasa masalah yang muncul akan lebih besar lagi. Oleh karena itu kemampuan *problem solving* harus ditumbuhkan sejak berada di bangku sekolah. Melatih kemampuan *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan seseorang secara kognitif. Hal ini didukung oleh (L. D. Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan kreativitas dalam memecahkan masalah akan meningkat apabila anak sudah dibiasakan untuk melatih kemampuan *problem solving*-nya. Selain itu menurut (Nayazik, 2017) *problem solving* umumnya dianggap sebagai aktivitas kognitif yang paling penting baik dalam konteks sehari – hari atau dalam konteks profesional. Selain kemampuan kognitif juga dapat meningkatkan kreativitas seseorang.

Kemampuan memecahkan masalah ini juga menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban menyampaikan dan memberi informasi mengenai pemecahan masalah pada anak-anaknya berdasarkan dari apa yang sudah dialami oleh orang tua. Narasumber mengatakan bahwa cara paling efektif mengajarkan *problem solving* ialah dengan melibatkan anak secara langsung dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud ialah seperti berbelanja sayur, membawanya ke lapangan terbuka, membiarkannya bermain dengan teman sebayanya.

Sikap-sikap yang diajarkan itu antara lain selalu mengantar nafas saat ada keributan, berhitung sampai 10 agar emosinya bisa sedikit reda, lalu segera dibicarakan apabila kebingungan para ibu meminta kepada para anaknya untuk mengatakan langsung kepada para ibu saat itu juga. Para ibu juga mengatakan bahwa pertengkaran dalam pertemanan akan selalu ada, namun jangan sampai menjadi alasan untuk tidak mau berteman dan bermain lagi. Narasumber juga mengatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih mengerti ketika sudah mengalami konflik dengan temannya secara langsung.